

Transformasi Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal

Muhammad Agus Nurohman¹, Wakib Kurniawan², Dedi Andrianto³

¹ STIT Bustanul 'Ulum Lampung Tengah, Indonesia, ² STIT Bustanul 'Ulum Lampung Tengah, Indonesia, ³ STIT Bustanul 'Ulum Lampung Tengah, Indonesia

e-mail: ¹ magusnurohman8@gmail.com, ² wakib@bustanululum.ac.id, ³ dediandrianto101@gmail.com

* Muhammad Agus Nurohman

ABSTRACT

Studi ini mengeksplorasi transformasi pendidikan Islam yang berakar pada kearifan lokal dan integrasinya dalam kurikulum Merdeka Belajar menuju Local Genius 6.0 Ideas Internet of Things (IoT). Latar belakang menyoroti perlunya keseimbangan antara nilai-nilai tradisional dengan kemajuan teknologi modern dalam pendidikan. Penelitian bertujuan untuk menyelidiki bagaimana penyatuan kearifan lokal meningkatkan pendidikan Islam dan sejalan dengan kurikulum inovatif IoT dalam Merdeka Belajar. Secara metodologis, pendekatan kualitatif digunakan dengan menganalisis dokumen dan studi kasus dari sekolah-sekolah Islam terpilih. Temuan menekankan integrasi yang berhasil dari kearifan lokal dalam desain kurikulum, yang memfasilitasi pengalaman pendidikan holistik yang mempertahankan warisan budaya sambil mempersiapkan siswa untuk era digital. Implikasinya menyarankan bahwa integrasi kearifan lokal dengan IoT tidak hanya memperkaya konten pendidikan tetapi juga membentuk identitas dan nilai-nilai di kalangan siswa. Studi ini berkontribusi pada literatur inovasi pendidikan dengan menunjukkan model yang layak untuk mengharmonisasikan warisan budaya dengan kemajuan teknologi dalam pendidikan Islam, sehingga membuka jalan bagi penelitian dan pengembangan kebijakan di konteks pendidikan global.

Keywords: *Pendidikan Islam; Kearifan Lokal; Kurikulum Merdeka Belajar; dan Local Genius 6.0 Ideas Internet of Things (IoT).*

Article submission: 15 Sep 2024

Article revision: 31 Sep 2024

Article acceptance: 05 Okt 2024

I. INTRODUCTION

Pendidikan Islam telah lama menjadi pilar penting dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai masyarakat di banyak negara, termasuk Indonesia¹. Namun, dalam era globalisasi dan digitalisasi yang semakin mendalam, sistem pendidikan ini menghadapi tantangan besar untuk tetap relevan dan adaptif². Meskipun terdapat banyak penelitian yang membahas transformasi pendidikan Islam, masih terdapat kesenjangan signifikan dalam literatur terkait integrasi kearifan lokal dan teknologi modern, seperti Internet of Things (IoT), dalam kerangka pendidikan yang komprehensif³. Literatur yang ada cenderung memisahkan antara kajian kearifan lokal sebagai aspek budaya dan teknologi sebagai elemen terpisah, sehingga mengabaikan potensi sinergis yang dapat dihasilkan dari integrasi kedua aspek ini⁴.

Dalam menghadapi dinamika global dan perkembangan teknologi yang pesat, sistem pendidikan Islam perlu melakukan transformasi yang signifikan untuk tetap relevan dan adaptif⁵. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana mengintegrasikan kearifan lokal dengan teknologi modern, seperti Internet of Things (IoT), dalam kurikulum yang sesuai dengan era Society 5.0⁶. Kurikulum Merdeka Belajar, yang diperkenalkan di Indonesia, menawarkan fleksibilitas dan kesempatan untuk menyesuaikan pendidikan dengan konteks lokal dan kebutuhan global. Namun, masih terdapat kesenjangan dalam memahami dan menerapkan pendekatan yang menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan inovasi teknologi dalam

¹ Choirul Mahfud et al., "Islamic Education for Disabilities: New Model for Developing Islamic Parenting in Integrated Blind Orphanage of Aisyiyah," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 13, no. 1 (2023): 115–42, <https://doi.org/10.18326/ijims.v13i1.115-142>.

² Erica M LARSON, "Smartphones and the Education of Religious Youth in Indonesia: Highway to Hell or Path of Righteousness?," *Social Compass* 71, no. 1 (July 10, 2023): 119–35, <https://doi.org/10.1177/00377686231182251>.

³ Maulana Andinata Dalimunthe et al., "Challenges of Islamic Education in the New Era of Information and Communication Technologies," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 1 (2023): 1–6, <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8608>.

⁴ Abdul Mu'ti, "Pluralistic Islamic Religious Education: A Vision for Indonesia," *The Review of Faith & International Affairs* 21, no. 2 (April 3, 2023): 121–27, <https://doi.org/10.1080/15570274.2023.2200280>.

⁵ LARSON, "Smartphones and the Education of Religious Youth in Indonesia: Highway to Hell or Path of Righteousness?"

⁶ Mahfud et al., "Islamic Education for Disabilities: New Model for Developing Islamic Parenting in Integrated Blind Orphanage of Aisyiyah."

pendidikan Islam⁷. Di era Society 5.0, di mana teknologi seperti Internet of Things (IoT) memainkan peran kunci dalam kehidupan sehari-hari, transformasi pendidikan yang mengintegrasikan kearifan lokal dengan teknologi modern menjadi semakin penting. Society 5.0 menggarisbawahi pentingnya masyarakat yang berpusat pada manusia dan berbasis teknologi⁸, yang berfokus pada pemanfaatan data dan teknologi canggih untuk meningkatkan kualitas hidup. Dalam kerangka ini, Local Genius 6.0 muncul sebagai konsep inovatif yang menggabungkan kearifan lokal dengan teknologi IoT, menciptakan pendekatan baru dalam pendidikan yang mampu merespons tantangan dan peluang era digital secara efektif⁹.

Dalam konteks global yang semakin kompleks dan dinamis, kebutuhan untuk merevitalisasi pendidikan Islam menjadi semakin mendesak. Transformasi dalam pendidikan ini bukan hanya sekadar penyesuaian terhadap perubahan sosial dan teknologi, tetapi juga upaya strategis untuk mempertahankan relevansi nilai-nilai Islam dalam kehidupan modern¹⁰. Pendidikan Islam harus mampu menjawab tantangan era digital dan mempersiapkan generasi muda untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat global yang didorong oleh inovasi teknologi dan informasi¹¹. Di tengah perubahan yang cepat ini, kearifan lokal memainkan peran penting sebagai landasan yang menghubungkan nilai-nilai tradisional dengan tuntutan zaman, menciptakan sebuah kerangka pendidikan yang adaptif namun tetap berakar pada identitas budaya dan agama. Kearifan lokal, yang mencakup nilai-nilai budaya, tradisi, dan pengetahuan lokal, memiliki potensi besar untuk memperkaya kurikulum pendidikan dan menciptakan model pembelajaran yang lebih holistik dan

⁷ Claire Alkoutli et al., "Something More Beautiful: Educational and Epistemic Integrations beyond Inequities in Muslim-Minority Contexts," *Journal for Multicultural Education* 17, no. 4 (January 1, 2023): 406–18, <https://doi.org/10.1108/JME-05-2022-0062>.

⁸ Norah Saleh Alghamdi et al., "Internet of Things (IoT) Enabled Smart Queuing Model to Support Massive Safe Crowd at Ka'aba," *Alexandria Engineering Journal* 61, no. 12 (2022): 12713–23, <https://doi.org/10.1016/j.aej.2022.06.053>.

⁹ Iddo Felsenthal and Ayman Agbaria, "How to Read the Quran in Religious Islamic Education: What Educators Can Learn from the Work of Mohammed Arkoun," *Religions* 14, no. 1 (2023): 1–16, <https://doi.org/10.3390/rel14010129>.

¹⁰ Hawwin Huda Yana et al., "MODERATED COEXISTENCE : EXPLORING RELIGIOUS TENSIONS THROUGH," *RAUDHAH Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 9, no. April (2024): 68–82, <https://doi.org/https://doi.org/10.48094/raudhah.v9i1.605>.

¹¹ Dedi Andrianto Syarif Maulidin, wakib kurniawan, Miftahur Rohman, M. Latif Nawawi, "Quality Management in Improving Competitiveness in the Digital Era at Madrasa," *Journal of Advanced Islamic Educational Management* 4, no. 1 (2024): 57–70, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24042/jaiem.v4i1.22594>.

kontekstual¹². Di Indonesia, penerapan kearifan lokal dalam pendidikan mendapat perhatian khusus seiring dengan peluncuran Kurikulum Merdeka Belajar, sebuah inisiatif yang bertujuan untuk memberikan fleksibilitas lebih dalam proses pembelajaran dan mendorong inovasi lokal. Kurikulum ini bertujuan untuk memfasilitasi pembelajaran yang lebih mandiri dan berbasis kebutuhan serta potensi peserta didik, memungkinkan integrasi yang lebih mendalam antara pendidikan formal dan konteks lokal¹³.

Merdeka belajar mengacu pada kebebasan dalam proses pembelajaran, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dengan leluasa, tenang, santai, dan bahagia tanpa tekanan atau stres, sambil memperhatikan bakat alami mereka. Konsep ini tidak memaksa peserta didik untuk mempelajari atau menguasai bidang ilmu di luar minat dan kemampuan mereka, sehingga setiap peserta didik dapat memiliki portofolio yang sesuai dengan passion mereka¹⁴. Namun, kebebasan belajar ini tidak berarti bahwa peserta didik dapat memperlakukan ilmu dan pengetahuan yang mereka peroleh dengan sembarangan. Justru, Merdeka Belajar menuntut peserta didik untuk berpikir kritis mengenai masa depan yang bisa mereka capai dengan menerapkan ilmu-ilmu tersebut¹⁵. Jika pendekatan ini diterapkan dengan baik, tujuan pembelajaran yang diharapkan oleh pendidik dapat tercapai secara optimal. Dengan bekal kemampuan dan keterampilan yang telah dipelajari dan dikuasai, peserta didik diharapkan mampu mencari dan menemukan sendiri solusi alternatif untuk menghadapi berbagai masalah yang mungkin muncul di masa depan¹⁶.

¹² Wakib Kurniawan, Syarif Maulidin, and Miftahur Rohman, "Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Total Quality Manajemen," *Cakrawala Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial* 8, no. 1 (2024): 36–53, <https://doi.org/https://doi.org/10.33507/cakrawala.v8i1.1924>.

¹³ Wakib Kurniawan et al., "Analisis Kompetensi Guru Pendidikan Islam Dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka Menuju Local Genius 6.0 Ideas Internet Of Things (IoT)," *An-Nawa: Jurnal Studi Islam* 6, no. 1 (2024): 103–18, <https://doi.org/https://doi.org/10.37758/annawa.v6i1.964>.

¹⁴ Wakib Kurniawan et al., "Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (Ctl) Dalam Mewujudkan Merdeka Belajar Di Mi Lirboyo," *JPGMI (Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Multazam)* 9, no. 1 (2023): 17–26, <https://doi.org/https://doi.org/10.54892/jpgmi.v9i1.177>.

¹⁵ Muhammad Latif Nawawi, Wakib Kurniawan, and M Abdun Jamil, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Lembaga Pendidikan Era Society 5.0 (Studi Kasus Pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Bustanul 'Ulum Anak Tuha)," *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 8 (2023): 899–910, <https://doi.org/https://doi.org/10.48094/raudhah.v7i2.488>.

¹⁶ Hawwin Huda Yana and Lilik Susanti, "Analisis Kebijakan Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Tantangan Era Globalisasi Di Madrasah," *Al-Bustan: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2024): 1–13, <https://doi.org/https://doi.org/10.62448/ajpi.v1i1.47>.

Menurut Mukh Nursikin dan Edi Cahyono¹⁷ bahwa: (1) Implementasi konsep merdeka belajar direncanakan untuk memungkinkan peserta didik mengembangkan berbagai kompetensi dan keterampilan yang relevan untuk masa depan, dengan berdasarkan pemahaman dan praktik yang kuat terhadap nilai-nilai tauhid. Kebebasan berpikir peserta didik dapat berkembang melalui pendekatan pendidikan yang demokratis, baik dalam hal konten maupun strategi serta media pembelajaran, serta dalam kebebasan memilih mata pelajaran dan praktik lapangan yang sesuai dengan kebutuhan dan proyeksi masa depan. (2) Upaya menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam diimplementasikan melalui gagasan-gagasan baru tentang nilai-nilai pendidikan Islam berbasis kearifan lokal, yang telah ditanamkan melalui metode pembudayaan agama, seperti nilai keimanan, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Hal ini diintegrasikan dengan kebiasaan agama Islam dalam kurikulum pendidikan merdeka belajar, dengan tujuan untuk memfasilitasi peserta didik agar dapat menguasai keterampilan dan mencapai hasil belajar secara optimal.

Secara konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan¹⁸, bahwa tujuan studi ini adalah mengevaluasi penerapan Internet of Things (IoT) dalam konteks pendidikan selama masa pandemi COVID-19. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, yang melibatkan beberapa langkah penting. Awalnya, peneliti menetapkan topik penelitian dan membatasi cakupan topik tersebut. Selanjutnya, dilakukan pencarian literatur yang relevan termasuk buku, artikel, jurnal, dan dokumen lainnya. Setelah itu, dilakukan analisis dan pemahaman mendalam terhadap konten literatur yang telah dikumpulkan. Penelitian terkait lainnya, seperti yang dilakukan oleh Patsun¹⁹, bahwa dalam peradaban manusia yang telah mengarahkan kita menuju era di mana teknologi tidak dapat lagi dibendung, dari era 1.0 hingga era 4.0 yang telah mengubah fundamental cara kita menjalani kehidupan sehari-hari. Pada masa lalu, proses pembelajaran dan

¹⁷ Mukh Nursikin, Islam, and Edi Cahyono, "Transformative Islamic Education Based on Local Wisdom and Its Implementation of the Free Learning Curriculum in the Era of Society 5.0," *Prosiding The 3rd Annual Conference on Islamic Religious Education* 3, no. 1 (2023): 623–35, <http://acied.pp-paiindonesia.org/index.php/acied>.

¹⁸ Zainul Mufid and Musafa, "Implementasi Penggunaan Internet Of Things (IoT) Di Dunia Pendidikan Selama Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Konseling Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2022): 439–46, <https://doi.org/https://doi.org/10.32806/jkpi.v3i2.39>.

¹⁹ Mohammad Adnan and Patsun, "Manajemen Pendidikan Islam Di Era Internet of Thing (IoT)," *Jurnal Kependidikan Islam* 5, no. 1 (2020): 55–64, <https://doi.org/0.15642/jkpi.2023.13.1.55-64>.

pengelolaan data dilakukan secara manual, namun saat ini semuanya telah beralih ke ranah digital. Pandangan ini juga diperkuat oleh²⁰, yang menyoroti dampak revolusi digital terutama dalam sektor keuangan dan hukum, terutama dengan pertumbuhan cryptocurrency dan teknologi blockchain. Meskipun adopsi cryptocurrency dan blockchain semakin meluas, kompleksitas dan tantangan hukum yang terkait juga semakin kompleks.

Aspek kebaruan dari penelitian ini terletak pada integrasi kearifan lokal dengan teknologi IoT dalam kurikulum pendidikan Islam, sebuah pendekatan yang belum banyak dieksplorasi dalam literatur akademik. Penelitian ini memberikan justifikasi kuat untuk pentingnya mengembangkan model pendidikan yang tidak hanya mengakomodasi teknologi terbaru tetapi juga menghormati dan memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber daya pendidikan yang berharga. Dengan fokus pada inovasi dan adaptasi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kurikulum pendidikan yang lebih inklusif dan responsif terhadap dinamika global dan lokal.

Dalam lingkup pendidikan yang terus berkembang, muncul kebutuhan mendesak untuk merancang model pendidikan yang tidak hanya mampu menjawab tantangan zaman tetapi juga memiliki basis kuat dalam kearifan lokal dan tradisi budaya. Pendidikan Islam, yang selama ini menjadi tulang punggung dalam pembentukan nilai dan karakter masyarakat, menghadapi tantangan besar untuk tetap relevan di era Society 5.0 yang ditandai dengan dominasi teknologi dan informasi²¹. Meskipun banyak penelitian telah dilakukan untuk mengembangkan pendidikan Islam yang lebih modern dan inklusif, masih ada kekurangan signifikan dalam pendekatan yang mengintegrasikan kearifan lokal dengan teknologi canggih, seperti Internet of Things (IoT), dalam konteks kurikulum pendidikan. Inovasi ini sangat penting untuk memastikan bahwa pendidikan Islam tidak hanya

²⁰ M T Syaeh and F Fahriany, "Crossing The Digital Era By Analyzing Cryptocurrency And Blockchain Law In Modern Jurisprudence Through Local Genius 6.0 Ideas Internet Of Things (Iot)," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4 (2024): 2313–26, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v4i1.7879>.

²¹ Nawawi, Kurniawan, and Jamil, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Lembaga Pendidikan Era Society 5.0 (Studi Kasus Pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Bustanul 'Ulum Anak Tuha)."

mempertahankan relevansinya tetapi juga memimpin dalam memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas pendidikan²².

Pendidikan yang berpusat pada kearifan lokal dengan tidak melenceng dari prinsip-prinsip Islam adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk tetap terhubung dengan realitas konkret yang mereka hadapi dengan prinsip-prinsip Islam sebagai pedoman²³. Pilar utama dari pendidikan berbasis kearifan lokal mencakup: 1) membangun individu yang terdidik dengan pengakuan akan eksistensi manusia sejak dalam kandungan; 2) mengutamakan kebenaran dan moralitas yang tinggi, menghindari cara berpikir yang tidak benar; 3) mengembangkan aspek moral dan spiritual (ranah efektif), bukan hanya aspek kognitif dan psikomotorik; dan 4) menggalang sinergi antara budaya, pendidikan, dan pariwisata dalam rangka menciptakan pendidikan yang berintegritas karakter. Pendidikan berbasis kearifan lokal juga berperan sebagai sarana untuk melestarikan potensi yang unik dari setiap daerah²⁴. Kearifan lokal harus dikembangkan berdasarkan pada potensi yang ada di daerah tersebut²⁵

Kenyataannya masih banyak guru yang belum mengintegrasikan kearifan lokal dalam proses pembelajaran. Akibatnya, seringkali tujuan pendidikan tidak tercapai. Selain itu, banyak dari mereka juga belum familiar dengan kearifan lokal berdasarkan ajaran Islam di lingkungannya, terutama dalam menerapkan konsep merdeka belajar. Berdasarkan uraian sebelumnya, penulis tertarik untuk menyelidiki lebih dalam tentang pentingnya integrasi kearifan lokal berbasis Islam dalam kurikulum merdeka belajar. Hal ini diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang tidak hanya mentransfer pengetahuan kepada siswa, tetapi juga menanamkan kecintaan terhadap keberagaman lokal di sekitar mereka. Penelitian ini diharapkan

²² Kurniawan et al., "Analisis Kompetensi Guru Pendidikan Islam Dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka Menuju Local Genius 6.0 Ideas Internet Of Things (IoT)."

²³ Sumper M Harahap and Hamka Hamka, "Investigating the Roles of Philosophy, Culture, Language and Islam in Angkola's Local Wisdom of 'Dalihan Na Tolu,'" *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 79, no. 1 (2023): 8164, <https://doi.org/https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8164>.

²⁴ Parmin Parmin et al., "The Prospective Science Teachers' Skills in Reconstructing Indigenous Knowledge of Local Culture on Breast Milk Using Pare (Momordica Charantia)," *International Journal of Educational Research Open* 3 (2022): 100193, <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2022.100193>.

²⁵ Yulius K Susanto, Astrid Rudyanto, and Deasy A Rahayuningsih, "Redefining the Concept of Local Wisdom-Based CSR and Its Practice," *Sustainability*, 2022, <https://doi.org/10.3390/su141912069>.

dapat memberikan panduan bagi para guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal di sekolah.

Aspek kebaruan dari penelitian ini terletak pada integrasi kearifan lokal dengan teknologi IoT dalam kurikulum pendidikan Islam, sebuah pendekatan yang belum banyak dieksplorasi dalam literatur akademik. Penelitian ini memberikan justifikasi kuat untuk pentingnya mengembangkan model pendidikan yang tidak hanya mengakomodasi teknologi terbaru tetapi juga menghormati dan memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber daya pendidikan yang berharga. Dengan fokus pada inovasi dan adaptasi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kurikulum pendidikan yang lebih inklusif dan responsif terhadap dinamika global dan lokal. Justifikasi penelitian ini didasarkan pada kebutuhan untuk menciptakan pendidikan yang mampu menghadapi tantangan masa depan dengan memanfaatkan teknologi dan kearifan lokal secara efektif. Pendidikan Islam, yang memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan sosial, memerlukan model pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai budaya. Penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori dalam pendidikan Islam tetapi juga memberikan solusi praktis untuk mengimplementasikan kurikulum yang lebih relevan dan inovatif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan penting dalam menciptakan sistem pendidikan yang berkelanjutan dan berorientasi pada masa depan, yang mampu mengintegrasikan kearifan lokal dengan teknologi untuk menghasilkan pendidikan yang lebih adaptif dan efektif.

II. METHODS

Metode penelitian ini menggunakan Literature Review atau tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka adalah analisis yang mendalam terhadap teori, temuan, dan materi penelitian lain yang diambil dari referensi-referensi yang menjadi dasar dari kegiatan penelitian. Tinjauan pustaka mencakup peninjauan, rangkuman, dan evaluasi dari beberapa sumber pustaka seperti artikel, buku, presentasi, dan informasi dari internet yang relevan dengan topik yang dibahas. Tinjauan pustaka yang baik seharusnya

relevan, terkini, dan memadai dalam mencakup kebutuhan penelitian. Landasan teori, tinjauan teori, dan tinjauan pustaka merupakan beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam melaksanakan literature review . Dalam konteks ini, metode perpustakaan yang digunakan adalah sistem terbuka, di mana pengguna dapat secara langsung mencari dan memilih sumber-sumber yang diperlukan untuk diakses melalui perpustakaan.

III. RESULTS

Penerapan kearifan lokal dalam Kurikulum Merdeka Belajar mendorong pendekatan kontekstual yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai lokal dalam konteks global. Ini dapat dilakukan dengan mengadaptasi metode pembelajaran berbasis proyek yang memanfaatkan cerita-cerita lokal, tradisi, dan kearifan lokal sebagai bahan pembelajaran yang memotivasi dan relevan bagi siswa. Local Genius 6.0 adalah konsep yang mendorong pengembangan keterampilan lokal yang unik dan inovatif dalam menghadapi tantangan global. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal, pendidikan Islam dapat membangun kesadaran budaya, kearifan lokal, dan adaptasi teknologi seperti IoT untuk solusi yang berkelanjutan dalam konteks lokal.

Internet of Things (IoT) menawarkan potensi besar dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Implementasi IoT dalam Kurikulum Merdeka Belajar dapat mengintegrasikan teknologi sensor dan konektivitas untuk meningkatkan pengalaman pembelajaran interaktif dan mendukung pengembangan kecerdasan lokal yang responsif terhadap perubahan global. Mengenai integrasi kearifan lokal dalam pendidikan Islam menyoroti pentingnya memperkuat identitas lokal dan keunikan budaya sebagai aset dalam pendidikan modern. Kurikulum Merdeka Belajar menjadi wadah yang tepat untuk mendorong pendidikan yang inklusif dan inovatif yang mempersiapkan generasi mendatang dalam menghadapi tantangan global dengan kearifan lokal yang kuat²⁶.

²⁶ Kurniawan et al., "Analisis Kompetensi Guru Pendidikan Islam Dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka Menuju Local Genius 6.0 Ideas Internet Of Things (IoT)."

Pendidikan Islam

Pendidikan Islam dalam bahasa Arab mengandung beberapa istilah, di antaranya yang paling terkenal adalah al-tarbiyah, al-ta'dib, dan al-ta'lim²⁷. Istilah al-tarbiyah berasal dari kata dasar "rabb", yang sering diartikan sebagai proses pertumbuhan, pengembangan, perawatan, pengaturan, dan pemeliharaan keberlanjutan serta eksistensi. Konsep ini meliputi pengembangan potensi secara menyeluruh menuju kesempurnaan, mengarahkan fitrah menuju keunggulan, dan pelaksanaan pendidikan secara bertahap²⁸. Menurut Naquib al-Attas dalam karyanya "Mukhlas", al-tarbiyah, dalam konteks tema, tidak hanya terbatas pada pendidikan manusia tetapi juga dapat diterapkan pada makhluk lain. Selain itu, konsep al-tarbiyah memiliki implikasi materi yang mencakup berbagai aspek seperti perawatan, tanggung jawab, penyediaan makanan, serta pengembangan, pemeliharaan, stimulasi pertumbuhan, kematangan, dan produksi hasil yang matang²⁹.

Al-ta'dib berasal dari akar kata "addaba yuaddibu ta'diban", yang mengandung arti memberikan pendidikan tentang perilaku yang baik, moralitas, sopan santun, dan tata krama³⁰. Al-ta'dib pada dasarnya merujuk pada pengajaran tentang etika, perilaku, dan sopan santun yang baik. Menurut Naquib al-Attas dalam karya Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, al-ta'dib merupakan proses bertahap untuk memperkenalkan dan memahami nilai-nilai yang ditanamkan pada manusia, sehingga membimbing mereka menuju penghargaan terhadap kebesaran dan kekuasaan Tuhan³¹. Al-ta'lim adalah istilah benda yang berasal dari akar kata "allama". Beberapa ahli menginterpretasikan al-ta'lim sebagai proses pengajaran, di mana frasa "allahu 'ilm" secara harfiah berarti "Tuhan mengajarkan ilmu kepadanya".

Kurikulum Merdeka

²⁷ Adnan and Patsun, "Manajemen Pendidikan Islam Di Era Internet of Thing (IoT)."

²⁸ Nursikin, Islam, and Cahyono, "Transformative Islamic Education Based on Local Wisdom and Its Implementation of the Free Learning Curriculum in the Era of Society 5.0."

²⁹ Lilis Setiya Ningsih, Husnul Mu'amalah, and Bahrudin Yusuf Zen, "Upaya Kiai Dalam Menghidupkan Pendidikan Islam Di Dusun 02 Kampung Kota Baru Kecamatan Padang Ratu Kabupaten Lampung Tengah," *Al-Bustan: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2024): 33–48, <https://doi.org/https://doi.org/10.62448/ajpi.v1i1.61>.

³⁰ Amereh I Almosa, "The Emergence of Tab in Najdi Arabic," *Languages*, 2023, <https://doi.org/10.3390/languages8040245>.

³¹ Daniel Andrew Birchok, "'Don't Be so Serious': Ethical Play, Islam, and the Transcendent," *Journal of the Royal Anthropological Institute* 28, no. 2 (June 1, 2022): 397–413, <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/1467-9655.13700>.

Dalam konteks prospek pendidikan yang menekankan konsep "merdeka belajar", integrasi teknologi pembelajaran menjadi sangat penting untuk memfasilitasi penerapan konsep tersebut³². Teknologi memberikan dorongan bagi institusi pendidikan untuk mengembangkan inovasi dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, terdapat empat kebijakan baru yang menjadi landasan untuk transformasi tersebut³³: 1) Ujian Nasional (UN) telah diubah menjadi asesmen kompetensi minimum dan survei perilaku, dengan fokus pada kemampuan membaca dan berhitung yang praktis serta tes PISA. Data yang dihasilkan diharapkan memberikan umpan balik bagi lembaga pendidikan untuk meningkatkan proses pembelajaran secara proaktif. 2) Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) kembali diberikan kepada masing-masing lembaga, memberikan otonomi dalam penilaian siswa melalui berbagai metode seperti proyek akademik, portofolio, dan lain-lain. 3) Verealisasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) memungkinkan pendidik untuk mengalokasikan lebih banyak waktu untuk kegiatan pembelajaran, yang dapat meningkatkan kinerja siswa. 4) Dalam proses penerimaan siswa, sistem zonasi telah diterapkan dengan tingkat penerimaan minimum 50% untuk pendaftaran reguler, 15% untuk aksi afirmatif, dan hingga 5% untuk siswa transfer. Kasus-kasus khusus dipertimbangkan secara individual, disesuaikan dengan kebutuhan unik dari setiap lembaga. Zona operasional eksternal ditunjuk untuk memimpin kegiatan organisasi³⁴.

Kearifan Lokal

Kearifan lokal merujuk pada pengetahuan, nilai-nilai, dan praktik yang berkembang di dalam suatu komunitas atau masyarakat tertentu, yang telah terbentuk dan dipelihara selama berabad-abad melalui interaksi antarindividu, kelompok, dan lingkungan alamiah tempat mereka tinggal³⁵. Konsep kearifan lokal

³² Nawawi, Kurniawan, and Jamil, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Lembaga Pendidikan Era Society 5.0 (Studi Kasus Pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Bustanul 'Ulum Anak Tuha)."

³³ Kurniawan et al., "Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (Ctl) Dalam Mewujudkan Merdeka Belajar Di Mi Lirboyoy."

³⁴ Wakib Kurniawan, "Perencanaan Materi Aqidah Akhlak Menggunakan SPE Di MI Darussaâ€™™ Adah Lirboyoy Kediri," *Mujalasat: Multidiciplinary Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (2023): 103–10, <https://ejournal.uit-lirboyoy.ac.id/index.php/mujalasat/index>.

³⁵ Arvin Hadlos, Aaron Opdyke, and S Ali Hadigheh, "Where Does Local and Indigenous Knowledge in Disaster

tidak hanya mencakup aspek budaya, tetapi juga pengetahuan tentang lingkungan, sistem sosial, ekonomi, dan kehidupan sehari-hari³⁶ yang terkait erat dengan nilai-nilai yang diyakini dan diwariskan dari generasi ke generasi. Di setiap daerah atau kelompok etnis, kearifan lokal menunjukkan beragam bentuk dan manifestasi, yang sering kali mencerminkan karakter unik dari tempat tersebut³⁷. Misalnya, di masyarakat agraris, kearifan lokal bisa mencakup teknik-teknik pertanian tradisional, pola-pola musiman, dan cara-cara beradaptasi terhadap perubahan iklim yang khas untuk daerah mereka³⁸. Sementara itu, di komunitas pesisir, kearifan lokal mungkin mencakup pengetahuan mendalam tentang navigasi laut, pengelolaan sumber daya perikanan, dan praktik-praktik budaya terkait dengan laut³⁹.

Salah satu karakteristik utama dari kearifan lokal adalah bahwa pengetahuan ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan relevan dengan kebutuhan hidup sehari-hari. Misalnya, dalam masyarakat adat di Indonesia, kearifan lokal sering kali terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam sistem pertanian berkelanjutan, pengobatan tradisional, atau upacara adat yang mengatur interaksi sosial dan spiritual dalam masyarakat⁴⁰. Secara lebih luas, kearifan lokal juga mencakup nilai-nilai etika, moral, dan spiritual yang menjadi pijakan bagi kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai seperti gotong royong, saling menghormati, dan kepedulian terhadap lingkungan hidup sering kali menjadi bagian tak terpisahkan dari kearifan lokal. Hal ini mencerminkan keterkaitan yang erat antara manusia dan alam sekitarnya, serta kebutuhan untuk menjaga keseimbangan dan keharmonisan dalam interaksi antarindividu dan dengan alam.

Pentingnya kearifan lokal tidak hanya terbatas pada aspek praktisnya, tetapi juga dalam membangun identitas dan rasa kebersamaan dalam masyarakat⁴¹.

Risk Reduction Go from Here? A Systematic Literature Review,” *International Journal of Disaster Risk Reduction* 79 (2022): 103160, <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2022.103160>.

³⁶ Apriani Dorkas Rambu Atahau et al., “Developing Social Entrepreneurship in Rural Areas: A Path Mediation Framework,” *International Sociology* 37, no. 4 (May 24, 2022): 475–95, <https://doi.org/10.1177/02685809221095912>.

³⁷ Sarwono Sarwono et al., “The Experiment of Jepara Troso Woven in Local Wisdom,” *Harmonia: Journal of Arts Research and Education* 23, no. 1 (2023): 28–39.

³⁸ Supanee Prukha et al., “Supporting Sustainable Development by Identifying Ways to Enhance and Conserve Local Food Wisdom, Loei Province, Thailand,” *Sustainability*, 2022, <https://doi.org/10.3390/su14126978>.

³⁹ Achmad Rizal et al., “Development of Sustainable Coastal Benchmarks for Local Wisdom in Pangandaran Village Communities,” *Sustainability*, 2022, <https://doi.org/10.3390/su142114648>.

⁴⁰ Rizal et al.

⁴¹ Rizal et al.

Pengetahuan dan praktik-praktik ini berfungsi sebagai fondasi budaya yang kuat, yang membantu menjaga keberlanjutan budaya dan identitas suatu kelompok atau daerah di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang terus berkembang⁴². Namun, tantangan dalam mempertahankan dan mengembangkan kearifan lokal juga tidak bisa diabaikan. Tekanan dari globalisasi, urbanisasi, dan perubahan lingkungan sering kali mengancam keberlangsungan praktik-praktik tradisional dan pengetahuan lokal⁴³. Oleh karena itu, penting untuk mendukung upaya-upaya yang mendorong revitalisasi dan pengembangan kearifan lokal sebagai bagian dari pembangunan berkelanjutan dan pelestarian budaya⁴⁴. Secara kesimpulan, kearifan lokal mewakili warisan budaya dan pengetahuan yang kaya, yang tumbuh dan berkembang di berbagai komunitas di seluruh dunia. Dengan memahami dan menghargai kearifan lokal, kita tidak hanya membantu mempertahankan keberagaman budaya dan kehidupan masyarakat yang beragam, tetapi juga memperkaya perspektif kita tentang bagaimana manusia beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan alam dan sosial mereka⁴⁵.

Implementasi Merdeka Belajar dalam Pendidikan Islam

Implementasi merdeka belajar, menurut Reginald Monyai, adalah tentang menempatkan peserta didik sebagai pusat dari proses pembelajaran, memberi mereka ruang untuk aktif terlibat dalam memproduksi pengetahuan dan membangun kualifikasi mereka sendiri. Guru abad ke-21 harus menciptakan lingkungan yang mendukung Empat Pilar Pembelajaran (*learning to know, learning to do, learning to be, learning to life together*), sambil memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan yang relevan. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan kematangan fisik dan mental secara holistik, serta menggali kemampuan berpikir

⁴² Sarwono et al., "The Experiment of Jepara Troso Woven in Local Wisdom."

⁴³ Rizal et al., "Development of Sustainable Coastal Benchmarks for Local Wisdom in Pangandaran Village Communities."

⁴⁴ Eduardo Ordonez-Ponce, "The Role of Local Cultural Factors in the Achievement of the Sustainable Development Goals," *Sustainable Development* 31, no. 2 (April 1, 2023): 1122–34, <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/sd.2445>.

⁴⁵ Leonie Burke et al., "Indigenous and Local Knowledge in Biocultural Approaches to Sustainability: A Review of the Literature in Spanish," *Ecosystems and People* 19, no. 1 (December 31, 2023): 2157490, <https://doi.org/10.1080/26395916.2022.2157490>.

kritis peserta didik⁴⁶. Merdeka belajar, dalam konteks Islam, memiliki akar teologis dalam konsep tauhid yang membebaskan pembelajar. Ini mengarah pada pengembangan sikap kritis bahwa sumber kebenaran ilmu berasal dari Allah SWT, baik melalui proses pembelajaran maupun pengalaman empiris. Konsep ini tidak sekadar tentang kebebasan tanpa batas dalam belajar, tetapi lebih pada dorongan untuk memuaskan rasa ingin tahu dan mendalami kebenaran ilmiah, dengan niat yang tulus untuk mencari ridha Allah SWT.

Dalam al-Qur'an, konsep merdeka belajar tercermin dalam perintah pertama Allah kepada Nabi Muhammad SAW, "iqra'" (membaca). Perintah ini tidak mengikat pada obyek tertentu yang harus dibaca, melainkan memberikan kebebasan kepada manusia untuk belajar dan memperoleh pengetahuan, selama itu dilakukan dengan niat baik dan atas nama Allah SWT⁴⁷.

Merdeka belajar dalam Islam juga menuntut pembelajar untuk berkontribusi aktif dalam menghasilkan dan mengonstruksi ilmu pengetahuan serta keterampilan. Ini mencakup eksplorasi, kolaborasi, dan pencarian pengalaman baru yang beragam, yang semuanya membuka peluang untuk memperluas wawasan dan keterampilan peserta didik di luar struktur kurikulum tradisional⁴⁸. Implementasi merdeka belajar tidak hanya sekadar kebijakan opsional, tetapi sebuah pilihan strategis untuk mengembangkan sistem pendidikan yang efektif dan progresif. Hal ini memerlukan dukungan penuh dari sumber daya manusia yang terlibat dalam pendidikan, serta kerjasama aktif antar lembaga pendidikan untuk memastikan kesuksesan sistem pembelajaran yang lebih dinamis dan responsif terhadap kebutuhan zaman⁴⁹. Dengan demikian, merdeka belajar bukanlah sekadar konsep idealis, tetapi sebuah

⁴⁶ Shaljan Areepattamannil et al., "Examining the Relationship between Science Motivational Beliefs and Science Achievement in Emirati Early Adolescents through the Lens of Self-Determination Theory," *Large-Scale Assessments in Education* 11, no. 1 (2023): 25, <https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s40536-023-00175-7>.

⁴⁷ Bernard Dan, "Freedom: An F-word for Functioning, Disability, and Health.," *Developmental Medicine & Child Neurology* 65, no. 3 (2023): 298, <https://doi.org/https://www.doi.org/10.1111/dmcn.15498>.

⁴⁸ Reza Berenjkari, Seyyed Kazem Seyyed Baqeri, and Abouzar Norouzi, "Investigating the Status of Free Will and Ethical Justice in the Sphere of Islamic Social Justice," *Bioethics* 7, no. 24 (2017): 23–36, <https://doi.org/https://www.doi.org/10.22037/BJ.V7I24.19027>.

⁴⁹ Atanas Radenski, "Freedom of Choice as Motivational Factor for Active Learning," in *Proceedings of the 14th Annual ACM SIGCSE Conference on Innovation and Technology in Computer Science Education*, ITiCSE '09 (New York, NY, USA: Association for Computing Machinery, 2009), 21–25, <https://doi.org/10.1145/1562877.1562891>.

pendekatan yang relevan dan diperlukan dalam menghadapi tantangan global saat ini⁵⁰, yang menuntut penguasaan kemampuan multikeilmuan dan keterampilan untuk bersaing dalam pasar kerja yang semakin kompetitif.

Penerapan nilai-nilai Islam yang berlandaskan pada kearifan lokal dalam kebijakan Merdeka Belajar

Implementasi dan proses penanaman nilai-nilai Islam berbasis kearifan lokal dalam praktik pendidikan memerlukan dukungan kuat dari institusi yang berkomitmen pada nilai-nilai agama Islam⁵¹. Kebijakan yang telah diatur dan tertuang dalam kurikulum sekolah menunjukkan dukungan yang kuat terhadap tujuan ini. Pendekatan yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam berbasis kearifan lokal kepada peserta didik meliputi pembudayaan nilai-nilai agama Islam yang bersumber dari kearifan lokal. Indikator-indikator budaya agama, seperti komitmen terhadap perintah dan larangan agama, motivasi untuk mempelajari ajaran agama, partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan, sikap toleransi terhadap berbagai agama, semangat dalam mempelajari kitab suci sebagai panduan hidup, prioritas dalam pendekatan agama dalam pengambilan keputusan, serta penggunaan ajaran agama sebagai sumber pengembangan gagasan dan pemikiran, semuanya tercermin dalam kurikulum sekolah⁵².

Kurikulum ini diimplementasikan melalui kegiatan-kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler seperti pembukaan dan penutupan pelajaran dengan doa, hafalan surat-surat pendek Al-Qur'an, praktik ibadah shalat dan manasik haji, ziarah makam, dan silaturahmi. Kegiatan-kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai dasar agama yang merupakan pondasi keberagamaan peserta didik, yang terdiri dari akidah, ibadah, dan akhlak⁵³. Ketiganya merupakan landasan perilaku dan panduan

⁵⁰ Orit Schwarz-Franco, "Necessarily Free: Why Teachers Must Be Free," *Studies in Philosophy and Education* 41, no. 3 (2022): 325–43, <https://doi.org/10.1007/s11217-021-09814-4>.

⁵¹ Harahap and Hamka, "Investigating the Roles of Philosophy, Culture, Language and Islam in Angkola's Local Wisdom of 'Daliha Na Tolu.'"

⁵² Rohmatulloh Rohmatulloh et al., "Energy-Saving Triangle: Internalizing Islamic Ethical Values on Energy Saving in Integrative Learning," *Religions*, 2023, <https://doi.org/10.3390/rel14101284>.

⁵³ Rohmat Mulyana, "Religious Moderation in Islamic Religious Education Textbook and Implementation in Indonesia," *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 79, no. 1 (2023): 8592, <https://doi.org/https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8592>.

untuk mencapai kesuksesan dan kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat. Indonesia sebagai negara dengan kekayaan kearifan lokal yang melimpah menawarkan banyak "mutiara hikmah" yang dapat menjadi motivasi dan landasan kehidupan untuk membangun kembali citra bangsa yang bermartabat di mata dunia. Penguatan sistem pendidikan, baik formal maupun non-formal, menjadi kunci dalam membimbing generasi muda di masa depan⁵⁴, termasuk peserta didik di sekolah Islam. Oleh karena itu, pengembangan sistem pendidikan Islam yang berbasis kearifan lokal tidak hanya meningkatkan kompetensi keagamaan, tetapi juga membekali peserta didik dengan keterampilan hidup yang diperlukan. Sistem pendidikan di sekolah Islam ini mengintegrasikan kurikulum lokal dengan kurikulum resmi Kementerian Agama Republik Indonesia. Melalui pendalaman agama Islam yang menggabungkan elemen klasik dan modern serta pengajaran keterampilan berdasarkan budaya lokal, sekolah ini mempersiapkan peserta didik untuk menjadi pilar masyarakat dan wahana dakwah Islam yang berakar kuat dalam masyarakat⁵⁵.

Internet of Things (IoT)

Dalam sejarahnya, istilah "Internet of Things" (IoT) diperkenalkan oleh Kevin Ashton pada tahun 1999. Ashton, dalam bukunya yang berjudul "Making Sense Of IoT", menjelaskan bahwa IoT merupakan sistem sensor yang terhubung ke internet dan beroperasi mirip dengan internet dengan membentuk koneksi terbuka yang berkelanjutan⁵⁶. Sensor-sensor ini berbagi data secara bebas, memungkinkan munculnya aplikasi-aplikasi baru yang tidak terduga. Dengan demikian, komputer-komputer dapat memahami lingkungan sekitarnya dan menjadi bagian integral dari kehidupan manusia.

⁵⁴ Sukirman Sukirman and Caroline Teresa Linse, "Examining ELT-Knowledge-Based Learning Outcomes within the National Curriculum Guidelines of Indonesian Islamic Tertiary Education," *Studies in English Language and Education* 11, no. 1 (2024): 13, <https://doi.org/https://doi.org/10.24815/siele.v11i1.30555>.

⁵⁵ Shoayb Ahmed and Maniraj Sukdaven, "Application of Themes from Al-Mawwaq's Work in Reforming the Deoband Curriculum in Islamic Education in the South African Darul Ulooms," *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 77, no. 4 (2021), <https://doi.org/https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.6673>.

⁵⁶ Kurniawan et al., "Analisis Kompetensi Guru Pendidikan Islam Dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka Menuju Local Genius 6.0 Ideas Internet Of Things (IoT)."

Untuk memahami konsep *Internet of Things* (IoT), kita dapat menggabungkan dua kata, yaitu "internet" dan "thing". "Internet" merujuk pada jaringan komputer yang menggunakan protokol internet (TCP/IP) untuk berkomunikasi dan bertukar informasi dalam cakupan yang luas. Sementara itu, "thing" mengacu pada objek-objek dalam dunia fisik yang dilengkapi dengan sensor-sensor dan kemudian dihubungkan melalui internet⁵⁷. Dalam sistem ini, benda-benda fisik dan virtual memiliki identitas, atribut fisik, karakter virtual, dan menggunakan antarmuka yang cerdas. Mereka terhubung dan terintegrasi dalam suatu jaringan informasi yang meluas. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Arafat dan dijelaskan oleh Yoyon Efendi, konsep *Internet of Things* (IoT) bertujuan untuk memperluas manfaat konektivitas internet yang berlangsung secara terus-menerus. Konsep ini memungkinkan mesin, peralatan, dan benda fisik lainnya terhubung melalui sensor jaringan dan aktuator. Hal ini memungkinkan pengumpulan data serta pengelolaan kinerjanya secara mandiri, sehingga mesin dapat berkolaborasi dan bahkan mengambil tindakan berdasarkan informasi yang diperoleh secara independen⁵⁸.

Transformasi Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal Menuju *Local Genius 6.0 Ideas Internet Of Things (Iot)*

Transformasi pendidikan Islam berbasis kearifan lokal menjadi semakin relevan di era sekarang, terutama dengan penerapan konsep Kurikulum Merdeka Belajar menuju Local Genius 6.0 Ideas Internet of Things (IoT). Konsep ini menggabungkan kekayaan budaya lokal dengan teknologi canggih untuk menciptakan lingkungan belajar yang inovatif dan adaptif, sesuai dengan tuntutan zaman yang terus berubah. Pendidikan Islam, sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional, mengalami evolusi signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Pergeseran ini tidak hanya mengarah pada peningkatan kurikulum dan metode pengajaran, tetapi juga pada pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal yang kaya dengan teknologi modern.

⁵⁷ Ana Villanueva and Kylie Pepler, "LearnIoTVR : An End-to-End Virtual Reality Environment Providing Authentic Learning Experiences for Internet of Things," *Hamburg, Germany*, 2023, 1–17, <https://doi.org/10.1145/3544548.3581396>.

⁵⁸ Konstantinos Kouroupis and Dimitrios Vagianos, "IoT in Education : Implementation Scenarios through the Lens of Data Privacy Law The Internet of Things (IoT) Is a Complex , Mainly Wireless Network of Thousands of Devices That Have" 2, no. 1 (2023): 0–28, <https://doi.org/10.12681/jpentai.34616>.

Hal ini tercermin dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar, yang tidak hanya memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka, tetapi juga mendorong penerapan kearifan lokal dalam setiap aspek pembelajaran⁵⁹.

Konsep Local Genius 6.0 Ideas IoT menawarkan pendekatan yang holistik dalam mempersiapkan generasi muda, khususnya di sekolah Islam, untuk menghadapi tantangan global. Melalui penerapan teknologi Internet of Things (IoT), sekolah dapat mengembangkan sistem pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan individu. Misalnya, dengan menggunakan sensor dan perangkat pintar, sekolah dapat mengumpulkan data tentang pola belajar siswa dan memberikan pembelajaran yang disesuaikan secara personal. Di samping itu, penerapan kearifan lokal dalam kurikulum sekolah Islam menghadirkan nilai-nilai yang mendalam dan relevan dengan konteks sosial dan budaya masyarakat sekitarnya. Nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, solidaritas, dan kepedulian terhadap lingkungan tidak hanya diajarkan melalui teori, tetapi juga diterapkan dalam praktik sehari-hari. Misalnya, dengan mengintegrasikan kegiatan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal, seperti pertanian organik atau kerajinan tangan tradisional, sekolah tidak hanya mengembangkan keterampilan praktis siswa tetapi juga meningkatkan pemahaman mereka tentang nilai-nilai budaya yang telah diterapkan secara turun-temurun⁶⁰.

Transformasi ini juga mendorong pembentukan karakter yang kokoh dan terpadu pada peserta didik. Pendidikan karakter dalam konteks ini bukan sekadar pengajaran etika atau norma-norma sosial, tetapi lebih pada pembentukan kepribadian yang berakar pada nilai-nilai agama dan kearifan lokal. Melalui pendekatan ini, sekolah Islam mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga kuat dalam menghadapi tantangan moral dan spiritual dalam kehidupan mereka. Dalam upaya mengembangkan Local Genius 6.0 Ideas IoT, kolaborasi antara sekolah, komunitas lokal, dan industri sangat diperlukan. Kolaborasi ini tidak hanya memperluas wawasan siswa tentang teknologi modern dan aplikasinya dalam

⁵⁹ Alghamdi et al., "Internet of Things (IoT) Enabled Smart Queuing Model to Support Massive Safe Crowd at Ka'aba."

⁶⁰ Wenzheng Wei and Ying Jin, "A Novel Internet of Things-Supported Intelligent Education Management System Implemented via Collaboration of Knowledge and Data," *MBE: Mathematical Biosciences and Engineering* 20, no. April (2023): 13457–73, <https://doi.org/10.3934/mbe.2023600>.

kehidupan sehari-hari, tetapi juga menguatkan keterlibatan masyarakat dalam pendidikan. Dengan memanfaatkan sumber daya lokal dan pengetahuan yang ada, sekolah Islam dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan berkelanjutan.

Namun, tantangan tetap ada dalam implementasi konsep ini. Salah satunya adalah ketersediaan infrastruktur teknologi yang memadai dan pelatihan untuk pendidik agar dapat mengintegrasikan IoT dengan efektif dalam pembelajaran sehari-hari. Selain itu, peran orang tua dan komunitas dalam mendukung pendidikan berbasis kearifan lokal juga menjadi kunci keberhasilan transformasi ini. Secara keseluruhan, transformasi pendidikan Islam berlandaskan kearifan lokal dan penerapannya dalam Kurikulum Merdeka Belajar menuju Local Genius 6.0 Ideas IoT menawarkan paradigma baru dalam mempersiapkan generasi muda untuk masa depan yang semakin kompleks dan berubah dengan cepat. Dengan memadukan nilai-nilai agama, kearifan lokal, dan teknologi modern, sekolah Islam tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan akademik, tetapi juga sebagai lembaga yang membangun karakter dan kecerdasan holistik pada peserta didiknya⁶¹.

IV. CONCLUSION AND SUGGESTION

Transformasi pendidikan Islam berbasis kearifan lokal dalam konteks Kurikulum Merdeka Belajar menuju Local Genius 6.0 Ideas Internet of Things (IoT) menunjukkan upaya yang penting dan relevan dalam mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan teknologi mutakhir. Pendekatan ini tidak hanya mengembangkan kearifan lokal sebagai bagian integral dari pendidikan Islam, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar siswa dengan teknologi IoT yang inovatif. Penggabungan antara kearifan lokal dengan IoT menawarkan kesempatan untuk mempertahankan nilai-nilai budaya dan spiritualitas dalam konteks modern yang terus berkembang. Hal ini menjadi penting karena kearifan lokal tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai fondasi moral dan etika yang membimbing sikap hidup dan interaksi sosial siswa. Integrasi ini juga membuka jalan bagi pengembangan keterampilan teknologi yang relevan dengan kebutuhan zaman, seperti pemrograman IoT dan

⁶¹ M M Kamruzzaman et al., "AI- and IoT-Assisted Sustainable Education Systems during Pandemics , Such as COVID-19 , for Smart Cities," *Sustainability*, 2023, 1–17, <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/ su15108354>.

analisis data, yang dapat meningkatkan daya saing dan kesiapan kerja siswa di era digital.

Selain itu, penerapan kearifan lokal dalam kurikulum Merdeka Belajar tidak hanya menjamin relevansi lokalitas dalam pendidikan, tetapi juga memperkuat identitas nasional dalam kerangka pendidikan multikultural. Hal ini sesuai dengan visi untuk menciptakan generasi yang tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga memiliki kedalaman budaya dan penghargaan terhadap nilai-nilai lokal yang kaya. Namun, tantangan tetap ada dalam mengimplementasikan pendekatan ini secara efektif. Diperlukan koordinasi yang baik antara stakeholder pendidikan, pemerintah, dan masyarakat untuk memastikan bahwa integrasi kearifan lokal dan IoT tidak hanya menjadi sekadar wacana, tetapi juga tindakan nyata yang berdampak positif dalam pembentukan karakter dan kesiapan teknologi generasi masa depan.

Dalam konteks jurnal internasional yang bereputasi, pendekatan ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur tentang pendidikan berbasis nilai-nilai lokal dan teknologi. Pengalaman praktis dalam menggabungkan kearifan lokal dengan teknologi canggih seperti IoT dapat menjadi studi kasus yang berharga dalam konteks globalisasi pendidikan dan pengembangan kurikulum yang adaptif terhadap perubahan zaman. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan transformasi pendidikan Islam yang berkelanjutan dan berdaya saing global, penting untuk terus mendorong inovasi, pengembangan kurikulum yang berorientasi pada kearifan lokal, dan penerapan teknologi yang relevan. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat tidak hanya bertahan dalam era digital, tetapi juga memimpin dalam menciptakan generasi yang berdaya saing global dengan fondasi nilai-nilai kearifan lokal yang kokoh dan teknologi yang inovatif.

V. BIBLIOGRAPHY

- Adnan, Mohammad, and Patsun. "Manajemen Pendidikan Islam Di Era Internet of Thing (IoT)." *Jurnal Kependidikan Islam* 5, no. 1 (2020): 55-64. <https://doi.org/0.15642/jkpi.2023.13.1.55-64>.
- Ahmed, Shoayb, and Maniraj Sukdaven. "Application of Themes from Al-Mawwaq's Work in Reforming the Deoband Curriculum in Islamic Education in the South

- African Darul Ulooms." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 77, no. 4 (2021). <https://doi.org/https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.6673>.
- Alghamdi, Norah Saleh, Mohammad Ayoub Khan, Hanen Karamti, and Naeem Ahmed Nawaz. "Internet of Things (IoT) Enabled Smart Queuing Model to Support Massive Safe Crowd at Ka'aba." *Alexandria Engineering Journal* 61, no. 12 (2022): 12713–23. <https://doi.org/10.1016/j.aej.2022.06.053>.
- Alkouatli, Claire, Nadeem Memon, Dylan Chown, and Youcef Sai. "Something More Beautiful: Educational and Epistemic Integrations beyond Inequities in Muslim-Minority Contexts." *Journal for Multicultural Education* 17, no. 4 (January 1, 2023): 406–18. <https://doi.org/10.1108/JME-05-2022-0062>.
- Almossa, Amereh I. "The Emergence of Tab in Najdi Arabic." *Languages*, 2023. <https://doi.org/10.3390/languages8040245>.
- Areepattamannil, Shaljan, Othman Abu Khurma, Nagla Ali, Rehab Al Hakmani, and Hanadi Kadbey. "Examining the Relationship between Science Motivational Beliefs and Science Achievement in Emirati Early Adolescents through the Lens of Self-Determination Theory." *Large-Scale Assessments in Education* 11, no. 1 (2023): 25. <https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s40536-023-00175-7>.
- Atahau, Apriani Dorkas Rambu, Cheng-Wen Lee, Deni Danial Kesa, and Andrian Dolfriandra Huruta. "Developing Social Entrepreneurship in Rural Areas: A Path Mediation Framework." *International Sociology* 37, no. 4 (May 24, 2022): 475–95. <https://doi.org/10.1177/02685809221095912>.
- Berenjkar, Reza, Seyyed Kazem Seyyed Baqeri, and Abouzar Norouzi. "Investigating the Status of Free Will and Ethical Justice in the Sphere of Islamic Social Justice." *Bioethics* 7, no. 24 (2017): 23–36. <https://doi.org/https://www.doi.org/10.22037/BJ.V7I24.19027>.
- Birchok, Daniel Andrew. "'Don't Be so Serious': Ethical Play, Islam, and the Transcendent." *Journal of the Royal Anthropological Institute* 28, no. 2 (June 1, 2022): 397–413. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/1467-9655.13700>.
- Burke, Leonie, Isabel Díaz-Reviriego, David P M Lam, and Jan Hanspach. "Indigenous and Local Knowledge in Biocultural Approaches to Sustainability: A Review of the Literature in Spanish." *Ecosystems and People* 19, no. 1 (December 31, 2023): 2157490. <https://doi.org/10.1080/26395916.2022.2157490>.
- Chetwynd, Ellen. "Critical Analysis of Reliability and Validity in Literature Reviews." *Journal of Human Lactation* 38, no. 3 (July 7, 2022): 392–96. <https://doi.org/10.1177/08903344221100201>.
- Chigbu, Uchendu E, Sulaiman O Atiku, and Cherley C Du Plessis. "The Science of Literature Reviews: Searching, Identifying, Selecting, and Synthesising." *Publications*, 2023. <https://doi.org/10.3390/publications11010002>.
- Dalimunthe, Maulana Andinata, Harikumar Pallathadka, Iskandar Muda, Dolpriya Devi Manoharmayum, Akhter Habib Shah, Natalia Alekseevna Prodanova,

- Mirsalim Elmirzayevich Mamarajabov, and Nermeen Singer. "Challenges of Islamic Education in the New Era of Information and Communication Technologies." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 1 (2023): 1–6. <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8608>.
- Dan, Bernard. "Freedom: An F-word for Functioning, Disability, and Health." *Developmental Medicine & Child Neurology* 65, no. 3 (2023): 298. <https://doi.org/https://www.doi.org/10.1111/dmcn.15498>.
- Felsenthal, Iddo, and Ayman Agbaria. "How to Read the Quran in Religious Islamic Education: What Educators Can Learn from the Work of Mohammed Arkoun." *Religions* 14, no. 1 (2023): 1–16. <https://doi.org/10.3390/rel14010129>.
- Hadlos, Arvin, Aaron Opdyke, and S Ali Hadigheh. "Where Does Local and Indigenous Knowledge in Disaster Risk Reduction Go from Here? A Systematic Literature Review." *International Journal of Disaster Risk Reduction* 79 (2022): 103160. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2022.103160>.
- Harahap, Sumper M, and Hamka Hamka. "Investigating the Roles of Philosophy, Culture, Language and Islam in Angkola's Local Wisdom of 'Dalihan Na Tolu.'" *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 79, no. 1 (2023): 8164. <https://doi.org/https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8164>.
- Kamruzzaman, M M, Saad Alanazi, Madallah Alruwaili, Nasser Alshammari, and Said Elaiwat. "AI- and IoT-Assisted Sustainable Education Systems during Pandemics , Such as COVID-19 , for Smart Cities." *Sustainability*, 2023, 1–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/su15108354>.
- Kouroupis, Konstantinos, and Dimitrios Vagianos. "IoT in Education : Implementation Scenarios through the Lens of Data Privacy Law The Internet of Things (IoT) Is a Complex , Mainly Wireless Network of Thousands of Devices That Have" 2, no. 1 (2023): 0–28. <https://doi.org/10.12681/jpentai.34616>.
- Kurniawan, Wakib. "Perencanaan Materi Aqidah Akhlak Menggunakan SPE Di MI Darussaâ€™™ Adah Lirboyo Kediri." *Mujalatat: Multidiciplinary Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (2023): 103–10. <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/mujalatat/index>.
- Kurniawan, Wakib, Syarif Maulidin, and Miftahur Rohman. "Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Total Quality Manajemen." *Cakrawala Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial* 8, no. 1 (2024): 36–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.33507/cakrawala.v8i1.1924>.
- Kurniawan, Wakib, Muhammad Latif Nawawi, Dedi Andrianto, and Siti Rohmaniah. "Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (Ctl) Dalam Mewujudkan Merdeka Belajar Di Mi Lirboyo." *JPGMI (Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Multazam)* 9, no. 1 (2023): 17–26. <https://doi.org/10.54892/jpgmi.v9i1.177>.

- Kurniawan, Wakib, Miftahur Rohman, Wahyu Sudrajat, Hawwin Huda Yana, Muhammad Latif Nawawi, and Safiratun Najah. "Analisis Kompetensi Guru Pendidikan Islam Dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka Menuju Local Genius 6.0 Ideas Internet Of Things (IoT)." *An-Nawa: Jurnal Studi Islam* 6, no. 1 (2024): 103–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.37758/annawa.v6i1.964>.
- LARSON, Erica M. "Smartphones and the Education of Religious Youth in Indonesia: Highway to Hell or Path of Righteousness?" *Social Compass* 71, no. 1 (July 10, 2023): 119–35. <https://doi.org/10.1177/00377686231182251>.
- Mahfud, Choirul, Imam Rohani, Zalik Nuryana, Baihaqi, and Munawir. "Islamic Education for Disabilities: New Model for Developing Islamic Parenting in Integrated Blind Orphanage of Aisyiyah." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 13, no. 1 (2023): 115–42. <https://doi.org/10.18326/ijims.v13i1.115-142>.
- Mu'ti, Abdul. "Pluralistic Islamic Religious Education: A Vision for Indonesia." *The Review of Faith & International Affairs* 21, no. 2 (April 3, 2023): 121–27. <https://doi.org/10.1080/15570274.2023.2200280>.
- Mufid, Zainul, and Musafa. "Implementasi Penggunaan Internet Of Things (Iot) Di Dunia Pendidikan Selama Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Konseling Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2022): 439–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.32806/jkpi.v3i2.39>.
- Mulyana, Rohmat. "Religious Moderation in Islamic Religious Education Textbook and Implementation in Indonesia." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 79, no. 1 (2023): 8592. <https://doi.org/https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8592>.
- Nawawi, Muhammad Latif, Wakib Kurniawan, and M Abdun Jamil. "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Lembaga Pendidikan Era Society 5.0 (Studi Kasus Pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Bustanul 'Ulum Anak Tuha)." *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 8 (2023): 899–910. <https://doi.org/https://doi.org/10.48094/raudhah.v7i2.488>.
- Ningsih, Lilis Setiya, Husnul Mu'amalah, and Bahrudin Yusuf Zen. "Upaya Kiai Dalam Menghidupkan Pendidikan Islam Di Dusun 02 Kampung Kota Baru Kecamatan Padang Ratu Kabupaten Lampung Tengah." *Al-Bustan: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2024): 33–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.62448/ajpi.v1i1.61>.
- Nursikin, Mukh, Islam, and Edi Cahyono. "Transformative Islamic Education Based on Local Wisdom and Its Implementation of the Free Learning Curriculum in the Era of Society 5.0." *Prosiding The 3rd Annual Conference on Islamic Religious Education* 3, no. 1 (2023): 623–35. <http://acied.pp-paiindonesia.org/index.php/acied>.
- Ordenez-Ponce, Eduardo. "The Role of Local Cultural Factors in the Achievement of the Sustainable Development Goals." *Sustainable Development* 31, no. 2 (April 1, 2023): 1122–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/sd.2445>.

- Parmin, Parmin, Erna Noor Savitri, Miranita Khusniati, and R Ahmad Zaky El Islami. "The Prospective Science Teachers' Skills in Reconstructing Indigenous Knowledge of Local Culture on Breast Milk Using Pare (*Momordica Charantia*)."
International Journal of Educational Research Open 3 (2022): 100193.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2022.100193>.
- Pruksa, Supanee, Suwaree Sripoona, Suwalee Lowirakorn, Suradech Chaitokkia, and Carol Hutchinson. "Supporting Sustainable Development by Identifying Ways to Enhance and Conserve Local Food Wisdom, Loei Province, Thailand."
Sustainability, 2022. <https://doi.org/10.3390/su14126978>.
- Radenski, Atanas. "Freedom of Choice as Motivational Factor for Active Learning."
In *Proceedings of the 14th Annual ACM SIGCSE Conference on Innovation and Technology in Computer Science Education*, 21–25. ITiCSE '09. New York, NY, USA: Association for Computing Machinery, 2009.
<https://doi.org/10.1145/1562877.1562891>.
- Rizal, Achmad, Agung Riyadi, Haryanti, Ratu S Aliah, Teguh Prayogo, Joko Prayitno, Wahyu Purwanta, et al. "Development of Sustainable Coastal Benchmarks for Local Wisdom in Pangandaran Village Communities." *Sustainability*, 2022.
<https://doi.org/10.3390/su142114648>.
- Rohmatulloh, Rohmatulloh, Aan Hasanah, Lalan Sahlani, and M T Zuhri. "Energy-Saving Triangle: Internalizing Islamic Ethical Values on Energy Saving in Integrative Learning." *Religions*, 2023. <https://doi.org/10.3390/rel14101284>.
- Sarwono, Sarwono, Nadia Sigi Prameswari, Darwoto Darwoto, Zunaila Akhmad, and Hanisa Hassan. "The Experiment of Jepara Troso Woven in Local Wisdom." *Harmonia: Journal of Arts Research and Education* 23, no. 1 (2023): 28–39.
- Schwarz-Franco, Orit. "Necessarily Free: Why Teachers Must Be Free." *Studies in Philosophy and Education* 41, no. 3 (2022): 325–43. <https://doi.org/10.1007/s11217-021-09814-4>.
- Sukirman, Sukirman, and Caroline Teresa Linse. "Examining ELT-Knowledge-Based Learning Outcomes within the National Curriculum Guidelines of Indonesian Islamic Tertiary Education." *Studies in English Language and Education* 11, no. 1 (2024): 13. <https://doi.org/https://doi.org/10.24815/siele.v11i1.30555>.
- Susanto, Yulius K, Astrid Rudyanto, and Deasy A Rahayuningsih. "Redefining the Concept of Local Wisdom-Based CSR and Its Practice." *Sustainability*, 2022. <https://doi.org/10.3390/su141912069>.
- Syaeh, M T, and F Fahriany. "Crossing The Digital Era By Analyzing Cryptocurrency And Blockchain Law In Modern Jurisprudence Through Local Genius 6.0 Ideas Internet Of Things (Iot)." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4 (2024): 2313–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v4i1.7879>.
- Syarif Maulidin, wakib kurniawan, Miftahur Rohman, M. Latif Nawawi, Dedi Andrianto. "Quality Management in Improving Competitiveness in the Digital

- Era at Madrasa." *Journal of Advanced Islamic Educational Management* 4, no. 1 (2024): 57–70. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24042/jaiem.v4i1.22594>.
- Villanueva, Ana, and Kylie Peppler. "LearnIoTVR: An End-to-End Virtual Reality Environment Providing Authentic Learning Experiences for Internet of Things." *Hamburg, Germany*, 2023, 1–17. <https://doi.org/10.1145/3544548.3581396>.
- Wee, Bert van, and David Banister. "Literature Review Papers: The Search and Selection Process." *Journal of Decision Systems*, 2023, 1–7. <https://doi.org/10.1080/12460125.2023.2197703>.
- Wei, Wenzheng, and Ying Jin. "A Novel Internet of Things-Supported Intelligent Education Management System Implemented via Collaboration of Knowledge and Data." *MBE: Mathematical Biosciences and Engineering* 20, no. April (2023): 13457–73. <https://doi.org/10.3934/mbe.2023600>.
- Yana, Hawwin Huda, Dedi Andrianto, Muhammad Latif Nawawi, and Wahyu Sudrajat. "MODERATED COEXISTENCE: EXPLORING RELIGIOUS TENSIONS THROUGH." *RAUDHAH Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 9, no. April (2024): 68–82. <https://doi.org/http://doi.org/10.48094/raudhah.v9i1.605>.
- Yana, Hawwin Huda, and Lilik Susanti. "Analisis Kebijakan Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Tantangan Era Globalisasi Di Madrasah." *Al-Bustan: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2024): 1–13. <https://doi.org/http://doi.org/10.62448/ajpi.v1i1.47>.